

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPS di SDI Kurumboro Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende

Felix Welu<sup>1</sup>, Yuliana Yenita Mete<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores

Email: [welu56347@gmail.com](mailto:welu56347@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik meningkat setelah menggunakan metode jigsaw pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI Kurumboro. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas IV SDI Kurumboro yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, tes, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa dari hasil tes awal peserta didik yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 3 orang dari 10 orang dengan persentase 30% serta rata-rata secara klasikal mencapai 59, siklus I yang mendapatkan nilai yang tuntas sebanyak 5 orang dari 10 orang dengan persentase mencapai 50% serta rata-rata secara klasikal mencapai 62, dan siklus II semua peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan persentase 100% serta rata-rata secara klasikal mencapai 82. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IV SDI Kurumboro Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende

**Kata Kunci:** Model, Jigsaw, Prestasi Belajar

### Abstract

The goal to be achieved in this research is to find out the learning achievement of students increases after using the jigsaw method in social studies subjects for class IV SDI Kurumboro. The type of research conducted is classroom action research (CAR). The subjects in this study were Class IV students of SDI Kurumboro, totaling 10 people. Data collection techniques used in this research is to use observation, tests, and interviews. Based on the results of the research conducted, it was obtained data that from the results of the initial test students who achieved the Minimum Completeness Criteria score were 3 people out of 10 people with a percentage of 30% and the classical average reached 59, the first cycle who got a complete score was 5 people. of 10 people with a percentage reaching 50% and the classical average reaching 62, and in cycle II all students reached the Minimum Completeness Criteria with a percentage of 100% and the classical average reached 82. From the results of this study it can be concluded that the use of learning models Jigsaw Cooperative Type can improve the learning achievement of fourth grade students at SDI Kurumboro, East Ende District, Ende Regency

**Keywords:** Model, Jigsaw, Learning Achievemen

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu pelayanan yang fundamental bagi kepentingan umum secara keseluruhan. Tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab negara. Untuk mewujudkan amanat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tentang mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berbicara tentang pendidikan mau tidak mau harus bersentuhan dengan profesi seorang guru. Malahan oleh Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Indah, 2013) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membina, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedemikian pentingnya tugas guru yang demikian, maka peningkatan kemampuan mengajar seorang guru untuk lebih profesional harus sungguh-sungguh dijalankan karena kemampuan mengajar seorang guru juga merupakan suatu proses pembentukan ketrampilan yang dilandasi oleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang mantap. Sikap-sikap ini yang diharapkan telah terbentuk dalam diri anak didik sejak dini sehingga pencapaian mutu pendidikan yang tinggi yang telah menjadi sebuah wacana bersama, dapat terealisasi dengan baik dan bertanggung jawab, (Pratiwi et al., 2016).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia, dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat, dan kepada peserta didik, (Muliayani sihotang, 2006).

Mutu pendidikan merupakan dambaan dan bahkan merupakan titik orientasi perjuangan semua sekolah baik ditingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah umum. Banyak upaya yang harus dilakukan untuk menggapai mutu pendidikan yang baik dan berkualitas. Salah satunya adalah peningkatan kompetensi guru serta penerapan model pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan daya serap peserta didik. Tugas guru sebagai pendidik dan pengajar yang demokratis memerlukan beberapa kompetensi, seperti kompetensi kepribadian, bidang studi, dan pendidikan atau pembelajaran (Depdiknas, 2001) dalam ((Heriwan & Taufina, 2020). Dengan kompetensi yang lebih tinggi diharapkan guru dapat melakukan tugas panggilannya secara bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran, guru dan peserta didik sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial. Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah. Dia tidak terpaku pada cara tertentu melainkan memilih model yang variatif dalam pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik tertarik dan senang terhadap materi yang diajarkan, (Masykur, 2018). Model pembelajaran adalah suatu gaya atau bentuk khas yang digunakan guru untuk menularkan segala pengetahuan yang diperolehnya kepada peserta didik. Melalui penerapan model yang variatif, guru diharapkan mampu membangkitkan minat peserta didik untuk menghayati, menafsirkan, menerapkan serta mengkomunikasikan materi kepada peserta didiknya. Terbentuknya minat peserta didik dalam belajar juga tergantung pada sejauh mana kualitas komunikasi ilmu pengetahuan yang kondusif antara guru dengan peserta didik. Kualitas ini baru terbentuk apabila

terbangunlah sebuah relasi subyek dengan subyek antara guru dengan peserta didik ((Hanifah, 2016).

Peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas harus dilihat sebagai subyek utama dalam belajar. Kehadiran guru dalam pembelajaran bersifat membantu peserta didik untuk memperoleh sejumlah bahan pelajaran tertentu, gagasan-gagasan, keterampilan atau sikap. Guru tidak hanya sekedar *ada* dalam kelas tetapi harus mampu memaknai *keberadaannya* melalui terciptanya interaksi yang kondusif di kelas, (Rosyidah, 2016). Terciptanya interaksi yang kondusif dalam kelas akan memotivasi peserta didik untuk dapat belajar secara efektif dan efisien.

Interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik apabila didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana serta kecakapan guru dalam menguasai materi pembelajaran, kemampuan dalam mengelola serta kemampuan untuk mengetahui dan memahami dinamika perkembangan karakter peserta didik yang sangat bernaneka ragam, (Suprihatin, 2017) . Menyimak betapa banyak deretan tugas seorang guru, maka seorang guru perlu menyiapkan diri dengan baik, baik dari aspek pengetahuannya maupun aspek pemahaman terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Pemahaman yang holistik tentang perkembangan psikologis peserta didik, akan membuka wawasan guru untuk menerapkan aneka model dan metode pembelajaran yang adaptatif, (Herawati, 2019).

Namun fakta umum membuktikan bahwa saat ini tertanam kecenderungan umum setiap guru menggunakan pembelajaran yang konvensional yang bersifat satu arah. Pembelajaran seperti ini bersifat sangat monologis sehingga cenderung kering dan membosankan. Segala sesuatu untuk kelas direncanakan dan dibuat oleh guru sendiri, akibatnya peserta didik hanya hadir sebagai pelaksana setia dari apa yang diperintahkan oleh guru. Para Peserta didik adalah pendengar pasif informasi yang disampaikan oleh guru di kelas. Bentuk hubungan seperti ini tidak memberikan ruang bebas untuk mengemukakan pendapat secara bebas bagi peserta didik, (Muhammad Luqman Hakim Abbas, 2019) (Wahab, 2009:17).

Bertumpuk pada kenyataan tersebut, perlu ada upaya riil dan kontekstual untuk merangsang dan meningkatkan peran aktif peserta didik baik secara individual maupun kelompok terhadap proses pembelajaran umumnya maupun pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran urgen dalam kurikulum pendidikan dasar, saat ini semakin disepelkan oleh sebagian besar peserta didik. Malahan mengambil spesifikasi Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pilihan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dianggap sebagai sebuah pilihan yang tidak berwibawa. Padahal kalau diteliti secara lebih mendalam Ilmu Pengetahuan Sosial sesungguhnya bersentuhan secara langsung dengan salah satu karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.

Berhadapan dengan permasalahan tersebut, kemas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kelas harus di desain sedemikian menarik sehingga dapat menarik minat orang untuk mempelajarinya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencapai impian itu. Salah satunya adalah dengan mencari dan menemukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru sebagai fasilitator dan pengajar harus mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan, sehingga peserta didik mampu membangun gagasan-gagasan dan lebih aktif dalam menerima pelajaran. Guru sebagai motivator harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kegiatan belajar peserta didik. Selain itu juga guru harus merangsang dan memberikan dorongan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik demi kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pembelajaran di kelas IV SDI Kurumboro khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial banyak dijumpai peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga prestasi belajarnya pun lambat meningkat. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang mengandalkan metode ceramah dalam setiap pembelajaran. Efek negatif lanjutan yang otomatis dialami oleh peserta didik adalah munculnya perasaan jenuh dalam menerima mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Peserta didik juga jarang terlibat aktif dan kreatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga berujung pada merosotnya perolehan prestasi belajar yang jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Belajar Minimum (KKBM), yakni 65.

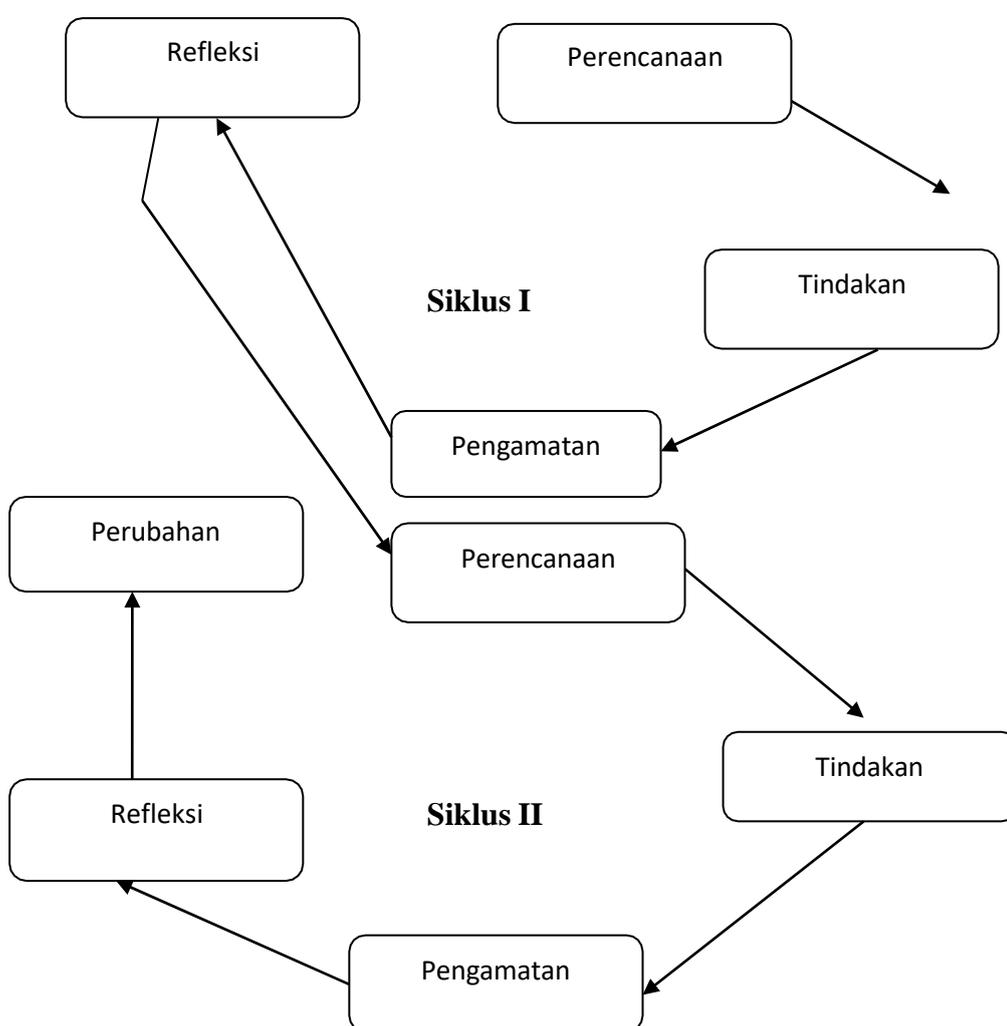
Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif untuk mengungkapkan apakah model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS. Model pembelajaran kooperatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw serta keterampilan sosial, sehingga dalam kehidupan di masyarakat siswa dapat berinteraksi dan saling menghargai. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat memberi keuntungan bagi siswa yaitu melatih kepemimpinan, tanggung jawab, bekerja sama, mengeluarkan pendapat dan saling membantu. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling bekerja sama dan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas yang diberikan, (Heriwan & Taufina, 2020). Peningkatan belajar tidak bergantung pada usia siswa, mata pelajaran, atau aktivitas belajar. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat membantu siswa dalam tugas-tugas belajar yang kompleks seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pembelajaran konseptual. Siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi selama dan setelah diskusi kelompok daripada mereka bekerja secara individual, (Pratiwi et al., 2016). Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, maka salah satu aspek yang mempengaruhi adalah penggunaan metode yang efektif dan efisien sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti belajar mengajar di kelas, di mana salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Peneliti yakin dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Dalam penelitian ini penulis tertarik pada kolaborasi dengan guru SDI Kurumboro dalam meningkatkan kualitas dan keberhasilan pembelajaran IPS siswa kelas IV. Model kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan dalam pembelajaran IPS dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memecahkan berbagai masalah yang berkembang di lingkungan masyarakat sehingga siswa dapat mempelajari berbagai Persebaran Sumber Daya Alam yang berkembang saat ini.

## METODE

Jenis penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Desain penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kurt Lewin yang menjadi acuan dasar dalam melaksanakan penelitian tindakan (*action research*), terdiri dari empat komponen kegiatan meliputi: perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), Pengamatan (*observing*), dan Refleksi (*refleting*).

Adapun siklus dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1**  
PTK Model Kurt Lewin (Dwitagama, 2009:44)

Berdasarkan desain tersebut, prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas satu kali pertemuan. Tiap pertemuan 2x35 menit. Pelaksanaan kegiatan mengikuti prosedur sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas IV SDI Kurumboro Kecamatan Ende Timur. Untuk pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik tes. terkumpul di analisis secara kuantitatif. Data yang dianalisis adalah data yang dikumpulkan pada saat pra tindakan dan sesudah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik digunakan instrumen tes hasil belajar peserta didik.

#### Menghitung Rata-rata Kelas

Menurut Aqib, dkk (2011: 191) untuk menghitung rata-rata kelas secara klasikal dapat menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  =Nilai rata-rata

$\sum x$  = Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum n$  =Jumlah peserta didik

#### 1. Rumus Mencari Persentase Ketuntasan Belajar

Menurut Aqib, dkk (2011: 192) untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian :

No.	Penilaian	Keterangan
1.	81 – 100 %	Sangat Baik
2.	61 – 80 %	Baik
3.	41 – 60 %	Cukup Baik
4.	21 – 40 %	Kurang Baik
5.	0 – 20 %	Jelek/ sangat tidak baik

Untuk Lembar Observasi Pengamatan

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{x}{\sum x} \times 100\%$$

Keterangan:

% = Persentase

X = Skor setiap aspek

$\Sigma x$  = Jumlah skor keseluruhan

Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis untuk mengetahui nilai akhir dari masing-masing peserta didik digunakan rumus :

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\Sigma B}{N} \times 100\%$$

Keterangan

$\Sigma B$  = Banyaknya soal yang dijawab benar

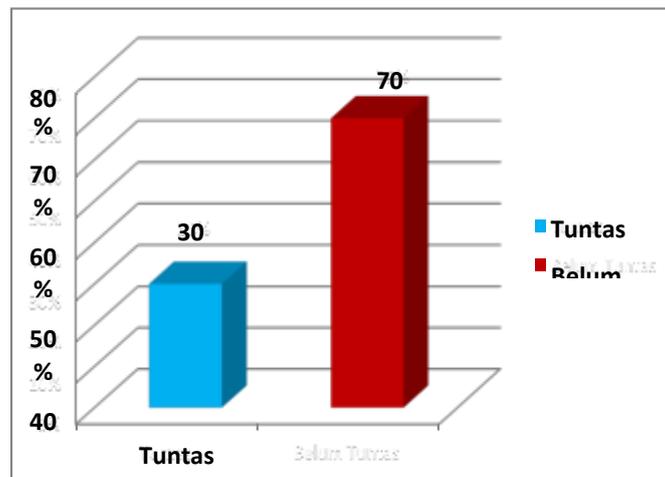
N = Banyaknya so

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang meliputi siklus I dan siklus II. Untuk tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai perbaikan untuk siklus selanjutnya. Dari hasil penelitian peneliti memperoleh data hasil penelitian berupa angka-angka yang sudah dianalisis untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan. Selain itu juga diperoleh data penunjang berupa foto-foto kegiatan pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara secara langsung dengan guru kelas mata pelajaran IPS dan siswa serta memberikan tes awal atau *pre test* kepada siswa untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS Materi Pelebaran Sumber Daya Alam. Berdasarkan hasil analisis maka dapat ditunjukkan seperti pada grafik berikut: Berdasarkan hasil pre tes dibuktikan bahwa dari 10 orang yang tuntas 3 orang tidak tuntas 7 orang, dengan persentase ketuntasan 30% dan yang tidak tuntas 70%. Maka diperlukan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik agar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Grafik 1

Hasil Nilai *Pre-Test* Peserta Didik

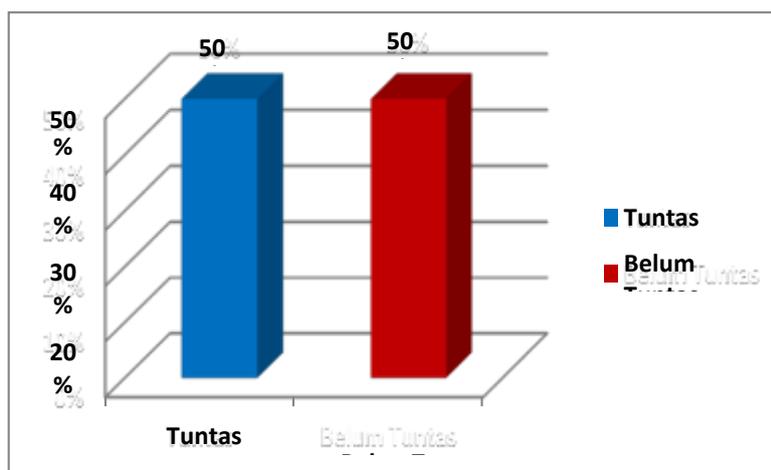


### Siklus I

Dari hasil Pre Test diatas maka peneliti akan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar dan membagi peserta didik ke dalam bentuk kelompok, yang system bagiananya secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan dan juga jenis kelamin. Pada tahap awal guru menyampaikan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru memberikan materi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam pembelajaran ini peserta didik dibagi dalam kelompok asal dan kelompok ahli, sesuai dengan jumlah peserta didik 10 orang peneliti membentuk 2 kelompok asal terdiri atas 5 orang setiap kelompok dan sesuai soal dalam LKS 5 nomor maka peneliti membentuk lagi kelompok ahli dalam 5 kelompok ahli terdiri dari dua-dua orang dalam setiap kelompok. LKS yang diberikan dan diselesaikan dalam kelompok ahli. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok ahli untuk menyelesaikan masalah atau soal LKS yang sudah diberikan, setelah selesai guru memberikan kesempatan lagi kepada kelompok ahli untuk kembali ke kelompok asal untuk merampung setiap jawaban yang telah diselesaikan kelompok ahli untuk menjadi satu lembaran jawaban. Setelah menyelesaikan LKS keseluruhan guru memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Dalam persentase diskusi guru juga membuka sesentanya jawab bagi siswa yang belum mengerti atau belum memahami. Selesai persentase peserta didik bersama guru merampungkan materi dan memberi arahan serta penguatan terhadap materi yang dibahas. Dalam kegiatan selanjutnya guru memberikan soal evaluasi untuk memastikan sejauh mana peserta didik memahami materi yang diberikan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditunjukkan seperti pada grafik berikut:

Grafik 2



Data Hasil Nilai *post-test* Peserta Didik Siklus I

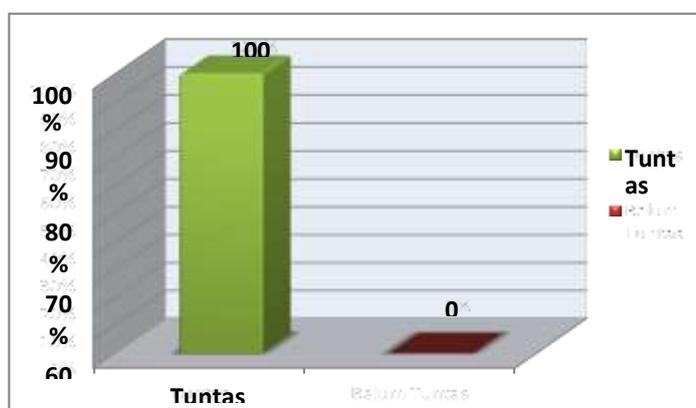
Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, terungkap bahwa dari 10 orang peserta didik kelas IV SDI kurumboro ternyata hanya 5 orang atau 50%, sedangkan yang belum tuntas 5 orang atau 50% dengan nilai rata-rata kelas 62. Dengan demikian menunjukkan keberhasilan peserta didik berada kategori kurang baik.

## Siklus II

Proses pelaksanaan siklus II diterapkan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran jigsaw yang ada di RPP. Tahap pertama guru mempersiapkan materi yang dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran berkelompok sesuai dengan pelajaran kooperatif, yakni siswa dibagi beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5 orang). Terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Selain itu dipertimbangkan kriteria heterogenitas lainnya seperti jenis kelamin dan ras. Tahap kedua, penyajian materi dalam penerapan kooperatif tipe Jigsaw pada awalnya diperkenalkan melalui penyajian kelas. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab. Tahap ketiga adalah setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Sebagai contoh, jika materi yang diberikan adalah alat komunikasi, seseorang siswa mempelajari tentang etika berkomunikasi, siswa lain mempelajari tentang etiket berkomunikasi. Tahap keempat adalah anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari dari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya. Tahap kelima adalah setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajar teman-temannya. Tahap keenam adalah ada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis. Memberikan kuis pada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pembelajaran. Siswa tidak diperbolehkan bekerjasama pada saat mengerjakan tes itu. Siswa menjawab seluruh pertanyaan secara individu.

Dalam proses pelaksanaan siklus II sudah sangat optimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa peningkatan yang diamati oleh peneliti pada siklus II, yaitu peserta didik tidak lagi malu-malu untuk presentase hasil diskusi kelompok, peserta didik sudah lebih aktif dalam proses pembelajaran. Jadi dalam siklus II peserta didik sudah memperoleh nilai yang mencapai KKM yang ditentukan. Berdasarkan hasil analisis pada siklus II dapat ditunjukkan seperti grafik di bawah ini.

Grafik 3

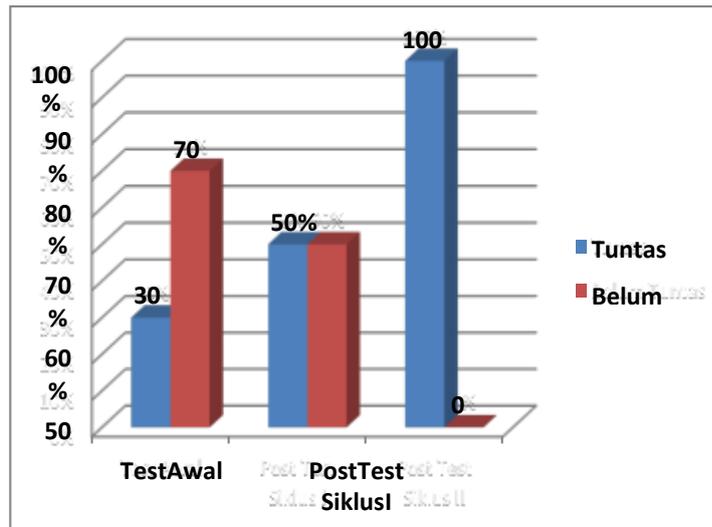


Data Hasil Nilai *post-test* Peserta Didik Siklus

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, terungkap bahwa dari 10 orang peserta didik kelas IV Kurumboro semua siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau 100% dengan rata-rata 82. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mata pelajaran IPS yang menunjang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II dengan lembar observasi yang digunakan peneliti untuk menganalisis aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sudah mengalami kemajuan kearah progresif. Sedangkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik siklus I dan siklus ke II juga sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada pelaksanaan tes awal sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, karena pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih mudah membuat peserta didik untuk mengingat dalam jangka waktu yang lama. Untuk mengetahui perubahan peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil tes awal, post test siklus I dan siklus II sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dimana pada hasil tes awal peserta didik yang mencapai KKM hanya 3 orang dengan prosentasi ketuntasan 30%, dan 7 orang belum mencapai KKM dengan presentase 70% dari 10 orang peserta didik pada siklus I peserta didik yang mencapai KKM 5 orang dengan presentase ketuntasan 50% dan 5 orang belum mencapai KKM dengan presentase 50% dari 10 orang peserta didik, dan pada siklus II semua peserta didik telah memenuhi KKM dengan presentase ketuntasan 100%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik dibawa ini:



Grafik 4

#### Hasil Tes awal, post test siklus I dan hasil Post test siklus II

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat tepat digunakan untuk mengatasi masalah prestasi belajar yang dialami peserta didik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga membuat siswa lebih mengingat pembelajaran yang telah di pelajarnya karena dalam pembelajaran ini peserta didik berusaha menemukan sendiri. Sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Menurut, (Made Budiawan<sup>1</sup>, 2018) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok, (Insany, 2016) berpendapat bahwa prestasi adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang telah melaksanakan usaha-usaha belajar. Jadi disimpulkan prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perilaku tersebut bergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktifitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini menuntut seorang guru pandai dalam memilih model pembelajaran yang tepat pada proses kegiatan belajar mengajar, dimana guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berusaha memahami dan menemukan permasalahan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sehingga tidak terkesan bahwa peserta didik sebagai konsumen pengetahuan.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti di SDI Kurumboro, khususnya pada peserta didik kelas IV, maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik SDK Kurumboro. Model pembelajaran Jigsaw sangat cocok untuk digunakan pada pembelajaran IPS dengan materi penyebaran sumber daya alam. Hal itu terlihat bahwa peserta didik memperoleh prestasi belajar yang lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik, disamping itu saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain, serta mampu menyampaikan ide kepada orang lain atau

berkomunikasi dengan oranglain. Di dalam proses pembelajaran guru harus lebih banyak menerapkan metode-metode yangberfariasi sesuai dengan kebutuhan, dan harus lebih banyak memberikan latihan-latihan soal supaya anak- anak lebih cepat menyiapkan pelajaran yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah, N. (2016). Perbedaan hasil belajar materi elastisitas melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan student archivement division (stad) siswa kelas x SMA negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 67–73.
- Herawati, L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 09 Lebong. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship* Vi, 1–9. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snse/article/view/211>
- Heriwan, D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 673–680. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.416>
- Indah, A. S. (2013). Peningkatan Pembelajaran Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Melalui Model Jigsaw. *Journal of Elementary Education*, 2(2), 1–5.
- Insany, Y. A. S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Fisika SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(1), 45–54.
- Made Budiawan<sup>1</sup>, N. L. K. A. A. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ilmu fisiologi olahraga. *Educational Researcher*, 47(7), 451–464. <https://doi.org/10.3102/0013189X18785613>
- Masykur, M. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 7–14. <https://doi.org/10.26877/aks.v9i2.2839>
- Muhammad Luqman Hakim Abbas. (2019). Penerapan pembelajaran model jigsaw untuk meningkatkan minat dan hasil belajar fisika. 5(2), 1–19.
- Muliayani sihotang, I. (2006). *Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Akuntans*. 137–148.
- Pratiwi, I. A., Kanzunudin, M., & Rondli, W. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Berbasis Multikultural. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.579>
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1018>
- Suprihatin, S. (2017). Penggaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa. *Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5(1), 37–46.